

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode Jibril

##### 1. Pengertian Metode Jibril

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *metodos* kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode menurut Arifin berarti “jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan”.<sup>1</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia *metode* adalah “cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran”.<sup>2</sup>

Oleh karena itu metode mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran al-Qur’an yang diterapkan di Pesantren Ma’unah Sari Kediri, adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur’an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ فُرْأَنَهُ

---

<sup>1</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara1996), hlm: 61

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka1995), hal: 52

Artinya: "Apabila telah selesai kami baca (Yakni Jibril membacanya) maka ikutilah bacaannya itu". (Q.S. Al-Qiyamah: 18).<sup>3</sup>

Metode Jibril mengilhami firman Allah di atas yaitu seorang santri belajar membaca al-qur'an dengan menirukan bacaan yang setelah dilafalkan guru atau ustadz. Selain itu praktek Metode Jibril sebagaimana digambarkan oleh malaikat jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.<sup>4</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : " Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil.(QS. Muzammil: 4).<sup>5</sup>

Secara historis Metode Jibril adalah "praktek pembelajaran al-quran yang diterapkan Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya seperti halnya, beliau menerima wahyu dari malaikat jibril, lalu Nabi Muhammad membacakan al-quran yang kemudian di ikuti para sahabat dengan bacaan sama".<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Al Qur'an dan terjemahan, Departemen Agama RI , CV, Penerbit J-ART, Th 2005. Hal 578

<sup>4</sup> Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 6-7.

<sup>5</sup> Ibid. Hal 575

<sup>6</sup> R.Taufiqurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 15

Metode Jibril sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.<sup>7</sup>

Menurut K.H. Muhammad Bashori Alwi<sup>8</sup> Metode Jibril adalah "*talqin-taqlid*, yaitu murid menirukan bacaan gurunya".<sup>9</sup>

Selain itu Metode ini bersifat *teacher-centric*, kedudukan guru sebagai pusat informasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk profesional dan memiliki kemampuan yang mumpuni di bidangnya. Sebenarnya Metode Jibril diadopsi dari Imam Al-Jazari. Beliau diminta mengajar al-quran kepada masyarakat karena banyaknya anak yang menggaji beliau tidak mengajar satu persatu, melainkan dengan cara menyuruh seseorang membaca satu ayat, yang kemudian ditirukan semua orang selanjutnya secara langsung terjadi proses *tashih* (membenarkan bacaan yang salah). Cara tersebut di kombinasikan dengan cara mengajar Imam Abdurrahman As-Sulami, seorang yang ahli qiraat pada awal era kebangkitan Islam. Di kisahkan , bahwa As-Sulami mengajar di masjid damaskus dengan membagi para santri dalam kelompok-kelompok maka dua cara tersebut

---

<sup>7</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), hlm. 104

<sup>8</sup> Mohammad Basori Alwi adalah pengasuh PIQ (pesantren ilmu al-quran) dan Pencetus Metode Jibril

<sup>9</sup> R. Taufiqurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 10

diterapkan dalam teknik metode Jibril, yang disebut tashih. Teknik ini sangat bermanfaat bagi pengkaderan guru yang profesional.<sup>10</sup>

Teknik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu diturunkan oleh guru yang mengaji. guru membaca satu-dua kali lagi yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.<sup>11</sup>

## 2. Keterkaitan Metode Jibril Dengan Tartil dan Tajwid

Bacaan al- Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan mana pun, karena isinya merupakan kalam ALLAH SWT, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari dzat yang maha bijak sana lagi maha mengetahui. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika dzahir dan batin. Di antara etika-etika dzahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf- huruf dan harokatnya menyerupai permukaan gigi yang rata dan yang tertata rapi.<sup>12</sup>

Menurut Asy-Shuyuti, disunatkan tartil ketika membaca al-quran sebagaimana firman ALLAH :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “ Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil.(QS. Muzammil: 4).

---

<sup>10</sup> Ibid.,12

<sup>11</sup> Ibid.,13

<sup>12</sup> Al-Qordhawi, yusuf, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2000) hal 166

Az-Zarkasyi berkata, “Setiap orang muslim yang membaca Al-Qur’an wajib membacanya dengan tartil”.<sup>13</sup>

Metode Jibril berkaitan erat dengan istilah “*Tartil*” dan “*Tajwid*”, karena tujuan utama Metode Jibril adalah santri mampu membaca Al- Qur’an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar. Kata “*Tartil*” berasal dari akar kata “*Ratal*” yang berarti: “hal baiknya susunan, teratur, dan rapi”. Jadi, rattalal-Qur’an berarti: “membaca dengan tartil” (*membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya*).<sup>14</sup>

Kata “tartil” di dalam Al-Qur’an, ditemukan di dalam surat al- Muzzamil ayat 4. Allah SWT berfirman :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “..... dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzzamil: 4).

Al-Baidhowi menafsirkan ayat di atas Dan bertajwidlah kamu (dalam membaca) Al-Qur’an dengan tajwid yang benar. Ada pula yang menafsirkan dengan: dan bacalah Al-Qur’an dengan pelan-pelan, tenang, merenungi maknanya, dan dengan terus melatih lisan. maksudnya, terus mengulang-ulang dan konsisten dalam bacaan dengan memperhatikan *tarqiiq* (bacaan tipis), *tafkhiim* (bacaan tebal), *qasr* (bacaan pendek), *maad* (bacaan panjang), dan sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an* ( Jakarta : Gema Insani, 1999) hlm.231-232.

<sup>14</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Krapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir, 1991).

<sup>15</sup> Nasr, Muhammad Makki, T.Th, *Nihayah Al-Qaul Al-Mifiid Fii I’lmi At-Tajwid*, (Lirboyo-Kediri Indonesia: Al-Ma’had Al-Islamy As-Salafy, hlm.7.

Ibn Abbas r.a. mengatakan, Membaca Al-Qur'an secara *tartil* (pelan-pelan) lebih aku sukai dari pada membaca Al-Qur'an seluruhnya. Sedangkan para ulama berkata, membaca Al-Qur'an secara *tartil* (pelan) itu mustahab (disukai) untuk dapat memahami kandungannya.<sup>16</sup>

Sedangkan kata "Tajwid", secara etimologi menurut ilmu morfologi bahasa arab merupakan masadar dari kata kerja "Ajaada" yang artinya " melakukan dengan baik". Jadi, "Tajwid" menurut bahasa bermakna : " memperbaiki dan menyempurnakan". sedangkan menurut istilah atau terminologi, pengertian "Tajwid" dikemukakan para ulama' antara lain: "Tajwid secara bahasa berarti tahsiin atau membaguskan, sedangkan menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf (al-Qur'an) sesuai dengan makhraj-nya menurut sifat-sifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat yang baru".<sup>17</sup>

Abdul Aziz Al-Qori' juga tak jauh beda dalam mendefinisikan tajwid. Menurutnya, Tajwid adalah: "Memberikan (memperhatikan) hak huruf-huruf berupa sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh huruf-huruf tersebut dan memberikan hak-hak hukum-hukum yang muncul dari sifat-sifat tersebut kepada huruf".<sup>18</sup>

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Manna' Al-qoththan. Menurutnya, Tajwid ialah: "Tajwid yaitu mengucapkan huruf-huruf dengan tartib menurut yang seharusnya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan

---

<sup>16</sup> Nawawi, Imam, *Adab Mengajarkan Al-Qur'an* (Jakarta : Hikmah, 2001), hlm.83-84.

<sup>17</sup> R.Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 17

<sup>18</sup> Abdul aziz, *Qowaid at-Tajwid A'la Riwayati Hafs A'n A'shim Bin abi An-Nujuud* (Madinah: Maktabah ad-Daar, Cet V), 39.

bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebihan, serampangan, atau dibuat-buat”.<sup>19</sup>

Para ahli ilmu qiro’aat menyatakan, bahwa yang dimaksud Tajwid adalah “menghiasi bacaan al-Qur’an, yakni memperlakukan setiap huruf sesuai dengan haknya dan runtutannya, mengembalikan huruf pada makhraj-nya (out-put) masing-masing, melantungkannya dengan cara yang baik dan sempurna tanpa berlebihan, dan lain sebagainya.”<sup>20</sup>

Dari berbagai macam redaksi atau definisi kata tartil dan tajwid diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki keterkaitan (I’laqa) yang erat sekali. Artinya, pembacaan atas ayat-ayat suci Al-Qur’an yang diperintahkan oleh Allah SWT harus dibaca tartil, yaitu membaca dengan baik dan benar dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat didalam tajwid. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang menyimpang dari ilmu tajwid belum dapat dikatakan tartil sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT.

### 3. Karakteristik Metode Jibril

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki karakteristik yang beragam. Dalam pembelajaran al-quran melalui metode jibril ini dikenal dengan dua ciri yang disebut tahap tahqiq dan tahap tartil. Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai

---

<sup>19</sup> R.Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). 18

<sup>20</sup> *ibid.*,19

dengan makhraj dan sifat-sifat huruf. Sedangkan tahap tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibicarakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dengan adanya 2 tahap (Tahqiq dan Tartil) tersebut, maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari Metode Sintesis (Tarkibiyah) dan Metode Analisis (Tahliliyah). Itu artinya, metode jibril bersifat komprehensif, karena mampu mengkomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril fleksibel, dimana Metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.<sup>22</sup>

#### 4. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Jibril

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat metode dan lain-lainnya). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran siswa atau santri merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan (yang harus berubah dan

---

<sup>21</sup> Ibid.,20

<sup>22</sup> Ibid, 21



berkembang) adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru atau pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil.<sup>23</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Jibril menurut Taufiqurrahman antara lain:

a. Kelebihan dari Metode Jibril :

1). Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian metode Jibril selain menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.

2). Metode Jibril lebih memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid, sehingga santri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu tajwid, baik secara teoritis dan praktis. Apalagi penerapan ilmu tajwid tersebut mulai diperkenalkan sejak ditingkat kanak-kanak dan pemula, sehingga proses pelatihan artikulasi bagi santri lebih mudah diarahkan oleh guru ketika duduk ditingkat lanjutan.

3). Metode Jibril sebagai metode konvergensi (sintesis dan analitis) dengan metode Jam'i (*aradh dan talqin*), adalah metode komprehensif. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh

---

<sup>23</sup> Anissatul Mufarokah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Penerbit Teras.) cet I. Juni 2009) hal. 26

guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Karena itu bagian dari kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode Jibril (seperti: tujuan pembelajaran, materi, media dan jenjang pendidikan) dapat saja dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian metode ini dapat leluasa diterapkan diberbagai lembaga pendidikan seperti TPA, TPQ, Majelis Ta'lim, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren maupun lembaga formal dan informal lainnya.

4). Metode Jibril kendati pendekatan yang digunakan bersifat teacher-centric akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.

5). Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik ditingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa maupun kalangan orang tua. Hal itu karena metode Jibril selain menitikberatkan pada teknik pembelajaran juga pada skill.

6). Materi pelajaran ilmu-ilmu tajwid yang disajikan melalui metode Jibril sangat mudah dipahami, ringkas dan lengkap sehingga mudah dipraktikan secara langsung.<sup>24</sup>

b. Kekurangan dari Metode Jibril

1). Tidak ada kesamaan visi diantara guru. Sementara itu mitra guru yang lain tidak memahami metode Jibril atau tidak sepakat dengan metode Jibril.

2).Guru kurang konsisten dalam menerapkan metode Jibril sehingga ia membuat improfisasi sendiri yang terkadang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

---

<sup>24</sup> R.Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 23

Biasanya hal itu terjadi karena guru kurang sabar untuk melihat hasil dari metode yang dijalankan.

3). Metode Jibril sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an masih kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dimaklumi karena istilah metode Jibril baru saja muncul dan konsepsi teoritisnya belum meluas.

4). Era globalisasi dengan semua kemajuan teknologi yang kian memudahkan hidup masyarakat, mendorong mereka hidup serba instant dan ingin segera merasakan hasil usahanya. Demikian pula dalam hal pembelajaran Al-Qur'an peserta didik lebih tertarik dengan metode yang menjanjikan keberhasilan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak semudah membalik kedua telapak tangan.<sup>25</sup>

## **B. Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an**

Sebelum membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an, terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian dari istilah tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni kata pembelajaran dan kata Al-Qur'an. Kata pembelajaran yang kami analisa adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" artinya petunjuk yang diberikan kepada seorang untuk diketahui. Dari kata "ajar" ini lahirlah

---

<sup>25</sup> *ibid.*, hal 30

kata kerja "belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selanjutnya kata pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe dan akhiran – an, keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.<sup>26</sup>

Menurut M. Arifin belajar adalah "suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan".<sup>27</sup>

Pembelajaran menurut Muhaimin dkk adalah "upaya untuk membelajarkan siswa".<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah "salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan. sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran atau nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu".<sup>29</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses belajar-mengajar yang direncanakan sebelumnya dan diarahkan untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

---

<sup>26</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta Balai Pusaka :1999) hal 664.

<sup>27</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Kalam Abditama:2002) hal 26.

<sup>28</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa :1996), hal 44

<sup>29</sup> *Ibid.*,45.

Sedangkan Al-Qur'an di kalangan para ulama dan pakar bahasa arab, tidak ada kesepakatan tentang ucapan asal pengambilan dan arti kata al-Qur'an. Di antara mereka berpendapat bahwa kata al-Qur'an itu harus diucapkan tanpa huruf hamzah. Termasuk mereka yang berpendapat demikian adalah al-Syafi'i<sup>30</sup>, al-farra,<sup>31</sup> dan al-Asy'ari.<sup>32</sup> Para pakar lain yang berpendapat kata al-Qur'an harus diucapkan dengan memakai huruf hamzah seperti al-Zajjaj,<sup>33</sup> dan al-Lihyani.<sup>34</sup> Di samping itu, mereka juga masih berbeda pendapat tentang asal dan arti kata al-Qur'an tersebut. Menurut al-Syafi'i, kata al-Qur'an adalah "nama asli dan tidak pernah dipungut dari kata lain serta kata tersebut khusus dipakai untuk menjadi nama firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw".<sup>35</sup>

Menurut al-Farra, kata al-Qur'an berasal dari "kata *al-qara'in* jamak dari *qarinah* yang berarti kawan, sebab ayat-ayat yang terdapat di dalam-nya saling membenarkan dan menjadi kawan antara yang satu dengan yang lain".<sup>36</sup>

Menurut al-Asy'ari, kata al-Qur'an berasal dari "kata *qarana* yang berarti menggabungkan, sebab surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu

---

<sup>30</sup> Al-Syafi'i adalah seorang pakar fiqh dan ushul al-fiqh, hadis, tafsir, dan bahasa arab, pendiri mazhab Syafi'i. beliau wafat pada 204 H.

<sup>31</sup> Al-Farra adalah seorang pakar tafsir dan pakar bahasa arab yang wafat pada 207 H.

<sup>32</sup> Al-Asy'ari adalah seorang pakar ilmu kalam dan pendiri aliran Asy'ariyah yang wafat pada 224 H.

<sup>33</sup> Al-Zajjaj adalah seorang pakar bahasa arab yang wafat pada 311 H.

<sup>34</sup> Al-Lihyani adalah seorang ahli bahasa arab yang wafat pada 215 H.

<sup>35</sup> Shubhi Shalih, *Mabahits Fi 'Ulum Al-quran*, Dar al-'ilm li al-Malayin, Beirut, 1997, hlm. 18.

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 18.

telah digabungkan antara satu dengan yang lain menjadi satu”.<sup>37</sup>

Menurut al-Zajjaj, kata al-Qur’an berasal dari “kata *al-qar’u* yang berarti himpunan dan ternyata al-Qur’an telah menghimpun sari pati kitab-kitab suci terdahulu.”<sup>38</sup>

Menurut al-Lihyani, kata al-Qur’an berasal dari “kata kerja *qara’a* yang berarti membaca dengan padanan kata *fu’lan*, namun dengan arti *maqrū’* yang dalam bahasa Indonesia berarti yang dibaca atau bacaan”.<sup>39</sup>

Menurut Muhammad Sa’id Ramadlan Al-Buthi, al-Qur’an adalah:  
اللفظ العربي المعجز الموحى به إلى محمد صلى الله عليه وسلم المتعمد بتلاوته والواصل إلينا عن طريق التواتر<sup>40</sup>

“Lafal Arab yang *mu’jiz* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, yang membacanya dianggap ibadah, dan sampai kepada kita dengan cara mutawatir.”

Menurut Muhammad ‘Ali al-Shabuni, al-Qur’an ialah:

كلام الله المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس<sup>41</sup>

“Kalamullah yang *mu’jiz*, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat jibril as, yang ditulis dalam mushaf, disampaikan

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 18.

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 19.

<sup>39</sup> Ibid., hlm. 19.

<sup>40</sup> Muhammad Sa’id Ramadlan Al-Buthi, *Min Rawa’I Alquran*, Maktabat al-Farabi, Syiria, 1392 H/1972 M, cet. ke-3, hlm. 27.

<sup>41</sup> Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi ‘Ulum Alquran*, ‘Alam al-Kutubu Beirut, 1405 H/1985 M, cet. ke-1, hlm. 8.

kepada kita secara mutawatir, dan yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.”

Menurut Salim Muhsin dalam *Tarikh Alquran al-Karim*, al-Qur’an ialah:

كلام الله تعالى المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف المنقول الينا نقلا متواترا المتعبد بتلاوته المتحدى بأقصر سورة منه<sup>42</sup>

“Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil secara mutawatir dan dipandang ibadah dengan membacanya serta menantang (orang yang tidak memercayainya untuk membuat yang serupa) meskipun hanya berupa satu surat pendek.”

Selain definisi di atas, masih terdapat beberapa definisi lagi. Banyaknya definisi al-Qur’an ini adalah wajar, sebab untuk merumuskan suatu definisi al-Qur’an yang dapat mencakup semua pengertian, sifat dan hakikat yang dimaksud dalam beberapa patah kata sulit sekali. Oleh karena itu, definisi di atas hanya dapat mengemukakan sebagian dari sifat-sifat yang esensial dan terpenting bagi al-qur’an. Atas dasar itu, maka terwujudlah beberapa definisi al-Qur’an yang berbeda-beda rumusannya. Meskipun demikian, semua definisi tersebut masih dapat diterima untuk dijadikan patokan bagi kita mengetahui pengertian al-Qur’an.<sup>43</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekedar

---

<sup>42</sup> Muhammad Salim Muhsin, *Tarikh Alquran al-Karim*, Muassasat al-Syabab al-Jam’iyyah, Iskandariyyah, t.th., hlm. 5.

<sup>43</sup> A. Athaillah, *Sejarah al-Quran*, verifikasi tentang otensitas al-quran (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) hal 15-16

mukjizat saja tetapi disamping itu untuk dibaca, dipahami, diamalkan, dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung unsur-unsur petunjuk-petunjuk bagi ummat manusia. Al-Qur'an ini diturunkan untuk dijadikan pegangan dan pedoman bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Adalah proses perubahan tingkah laku anak didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dimana dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan Allah dan muamalah adalah perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah meliputi tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajarn Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode



yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah.

Menurut Zuhairi metode pengajaran adalah “cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar”.<sup>44</sup>

Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Adapun dalam proses pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan Al-Qur'an "Taman Pendidikan Al-Qur'an" (TPA) dalam proses pembelajarannya mempunyai metode tersendiri. Metode pembelajaran Al-Qur'an secara umum yang berkembang dimasyarakat adalah sebagai berikut:

a. Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku Iqra' untuk usia TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarrus Al-Qur'an. Selain itu terdapat pula doa sehari-hari, surat-surat

---

<sup>44</sup> Zuhairini,dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*( Surabaya. Usaha Nasional.1993)hal 63

pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan menyanyi yang islami, dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an (bagi TPA). System ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester. Semester pertama menghatamkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghatamkan Al-Qur'an 30 juz. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.<sup>45</sup>

Menurut Budiyanto Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

1. *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
2. *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit).
3. *Tariqat Biriyahtotal Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif).
4. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk menacapi tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah tajwid yang ada.
5. *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Watabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Human, As'ad, dkk. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. (Yogyakarta, LPTQ Nasional 1991). 8-10

<sup>46</sup> Budiyanto. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*. (Yogyakarta. Team Tadarrus 1995).hal 15

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Sebagaimana tujuan dari pengajaran Iqra' adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.<sup>47</sup>

b. metode qiroati

Metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Terbitan pertama pada tanggal 1 Juli 1986 sebanyak 8 jilid. Setelah dilakukan revisi dan ditambah materi yang cocok. Dalam praktek pengajaran, materi qiroati ini dibeda-bedakan, khusus untuk anak-anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja dan orang dewasa. Metode qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek.<sup>48</sup>

Adapun prinsip pembelajarannya di bagi dua yaitu yang dipegang oleh guru dan yang dipegang oleh santri. Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (teliti, waspada, dan Tegas). Sedangkan yang dipegang

---

<sup>47</sup> Human, As'ad, dkk. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. (Yogyakarta, LPTQ Nasional 1991). hal 14

<sup>48</sup> Achrom, Shodiq, Nur. *pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an Sistim Qoidah Qiro'aty*. Pondok pesantren Salafiyah Shirotul Fuqoha' II. (Ngembul Kalipare 1996) hal 10

santri adalah menggunakan sistem cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lancar, cepat, tepat, dan benar (LCTB).<sup>49</sup>

c. Metode Tradisional (*Qawaidul Baghdadiyah*).

Metode ini paling lama digunakan dikalangan ummat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif. Teknik Al Baghdadi dibuat untuk memudahkan setiap lapisan masyarakat mempelajari Al Qur'an. Model bukunya menggunakan sistem Struktur, Analisa dan Sintesis atau SAS, padat dan ringkas serta kreatif melalui penemuan Alat Bantu Mengajar atau ABM yang biasanya disebut alat ketuk. Alat ketuk ini dipercayai boleh menarik minat siswa untuk belajar Al Qur'an dengan cara yang lebih menyenangkan serta merangsang kreativitas. Alat Ketuk adalah satu alat bantu mengajar yang bertujuan memberikan kesan yang lebih baik di dalam proses pengajaran dan pembelajaran Al-Quran. Teknik ketukan didapati mampu mendisiplinkan pembaca Al-Quran untuk menguasai bacaan dengan lebih fasih dan tertib serta mampu melahirkan pembaca yang berdisiplin di dalam bacaannya. Buku metode Al-Baghdady hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan *Al-Qur'an kecil* atau *Turutan*. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya secara detail sampai saat ini.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid., hal 18

<sup>50</sup> Human, As'ad, dkk. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. (Yogyakarta, LPTQ Nasional 1991). hal 24

### 3. Pentingnya pembelajaran Al-quran Bagi Anak

Seperti yang telah di ketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih (benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>51</sup>

Menyadari akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka perlu dibaca, dipelajari dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua ada dua, artinya tanggung jawab yang diterima secara kodrati, karena merekalah yang melahirkan dalam keadaan kekurangan dan ketergantungan dalam segala hal. Maka apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya, pastilah anak itu tidak akan bisa hidup. Sedangkan tanggung jawab keagamaan artinya berdasarkan agama, menurut Islam, tanggung jawab ini bermula dari proses pembuatan sperma dan ovum. Dan setelah lahir, datanglah tanggung jawab orang tua dalam segala hal termasuk tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya.<sup>52</sup>

Agama Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk mengajarkan dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an yang paling banyak, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, dan Al-Qur'an juga memberikan rahmat dan hidayah bagi

---

<sup>51</sup> Zakiyah, *Derajat Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Bumi Aksara, 1996). hal 134

<sup>52</sup> *ibid.*, 150

ummat manusia didunia. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam menentukan perkembangan pendidikan anak terutama dalam bidang keagamaan. Kewajiban untuk mengajarkan Al-Qur'an terletak pada pundak setiap manusia yang mengaku beriman kepada Al-Qur'an karena tidak penting bagi seorang muslim tidak bisa membaca, mempelajari dan mengajarkannya. Selain mempelajari Al-qur'an yang tidak kalah pentingnya adalah mengajarkannya, jadi selain belajar dan mengajarkannya merupakan dua tugas mulia yang dibebankan kepada umat islam yang tidak dapat dipisahkan.<sup>53</sup>

Dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada ummat islam yakni belajar dan mengajar Al-Qur'an tersebut, mereka diharapkan seluruh kaum muslimin yang merasa bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus menjadi pedoman dalam hidupnya, setidaknya-tidaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak, maka belajar Al-Qur'an pada tingkat ini merupakan tingkat mempelajari Al-Qur'an dalam hal membaca hingga fasih dan lancar, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang utama dan pertama yang harus dimiliki oleh anak. Bila kita mengamati gejala yang terjadi didunia barat kita dapat melihat bagaimana kecenderungan anak-anak untuk tidak beradab, mendurhakai orang tua, cepat marah dan sangat emosional serta agresif, keseluruhan itu merupakan akibat dari orang tua yang memberikan kebebasan berlebihan dan

---

<sup>53</sup> *ibid.*, hal 144

memanjakan anak-anak terutama tanda tersebut daiatas merupakan bukti gagalnya usaha-usaha pendidikan barat yang begitu modern untuk menyelamatkan anak-anak dan umat manusia dari kedholiman dan kegelapan.<sup>54</sup>

### **C. Pondok Pesantren**

#### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Keberadaan Pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan. berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cermin pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidika dan sosial. Bahkan lebih dari pada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalm masyarakat muslim baik desa maupun kota.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Abdurahman. An-nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Bandung. CV. Diponogoro 1995).hal 193

<sup>55</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* ( Bandung : Mizan. 1991) Hal. 249

Mastuhu mengatakan bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Walaupun rumusan tentang pesantren agak sulit dibuat secara komprehensif, tetapi setidaknya akar-akar kata pengertian pesantren dapat digali dari asal-usul kata pesantren itu sendiri. Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, perkataan pesantren disinyalir berasal dari santri juga, dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”.<sup>56</sup>

Zamakhsyari Dofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat Profesor Johans yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata *Shastri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>57</sup>

Istilah lain yang selalu disebut berpasangan dengan pesantren adalah pondok. Dengan begitu, istilah “pondok pesantren” menjadi sangat populer dimasyarakat. Kata pondok sebelum tahun 1960-an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata pesantren. Dhorier menduga bahwa kata

---

<sup>56</sup> Zamakhsyari Dhorier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. cet keVI. (Jakarta: LP3ES), 1994, hal 18

<sup>57</sup> Ibid, hal 18



pondok itu agak berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali pula berasal dari kata Arab funduq yang berartinya hotel atau asrama. Akan tetapi, banyak juga lembaga pendidikan pesantren yang menamai dirinya dengan pesantren saja tanpa menyebut kata pondok didepan kata pesantren. Walaupun begitu, pondok sebagai unsur penting dalam pesantren tetap ada di lembaga pendidikan itu. Sebenarnya, dari pengertian kedua istilah diatas, baik pesantren maupun pondok, sama-sama mengandung substansi pengertian sebagai tempat tinggal para santri, sehingga pemakaian istilah tersebut secara bersamaan yang lazim adalah pondok pesantren merupakan penguatan makna saha, Akan tetapi, penggunaan salah satunya saja sebenarnya sudah dianggap cukup memadai untuk mendiskripsikan lembaga pendidikan islam indonesia yang diklaim *Indigenous* itu.<sup>58</sup>

## 2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikan, terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung seerhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat

---

<sup>58</sup> Muljono Damopolii : Pesantren Moderen IMMIM : Untuk Muslim Modern( jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2011).Hal. 57

pendidikannya baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware)nya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamarkhasyari Dhofir mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi; pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, kyai, santri.<sup>59</sup>

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkat pondok pesantren yang dikemukakan Dhofie di atas.

#### a. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang saling penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah

---

<sup>59</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. cet keVI. (Jakarta: LP3ES), 1994, hal 44-45

pengembangan, bimbingan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal diasrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa: Arab dan mampu menghafal al-Quran begitu pula keterampilan yang lain. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal-mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.<sup>60</sup>

#### b. Masjid

Masjid merupakan perangkat yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat jumat, dan tentu saja pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam konteks pesantren, masjid dan kyai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kyai sebagai pusat kegiatan. Di tempat inilah hubungan kyai-santri dirajut bukan saja dalam bentuk transisi ilmu-ilmu Islam, tetapi juga

---

<sup>60</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : cv Prasasti) 2002 hal. 19-20

hubungan emosional antara kyai dengan santri yang berbuah penghormatan santri secara tulus kepada sang kyai.

Secara historis, masjid adalah lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Di masa itu, masjid bukan saja sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lainnya. Jika pesantren mengambil masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan sampai saat ini, maka disitulah sebenarnya keterkaitan historis antara masjid di zaman Nabi dan masjid yang ada saat ini. Sebab, tidak semua masjid yang ada saat ini menjelaskan kegiatan transmisi ilmu-ilmu keislaman dengan mengambil figur kyai sebagai tokoh sentralnya kecuali masjid yang dibangun didalam kompleks pesantren.<sup>61</sup>

#### c. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa arab dan ditulis menggunakan aksara Arab dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang ditulis diatas kertas berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi, azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa arab, tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti Melayu, Jawa, dan bahsa lokal lainnya di indonesia dengan menggunakan aksara arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh ulama

---

<sup>61</sup> Muljono Damopolii : Pesantren Moderen IMMIM : Untuk Muslim Modern( jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2011).Hal. 69-70

di timur tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Kitab kuning ini sering dijadikan pembeda antara kaum tradisional dengan modernis. Tulisan martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa pada tahun 1960-an terlihat dengan jelas garis pemisah antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis. Kelompok yang terakhir ini lebih cenderung menggunakan “kitab putih” dan biasanya menolak sebagian besar skolastik, dan bahkan berpihak pada upaya untuk kembali pada sumber-sumber asli, yakni Al-Qur’an dan Hadist. Boleh jadi hal inilah yang telah menyebabkan munculnya sikap negatif terhadap buku putih dilngkungan pesantren selama bertahun-tahun.<sup>62</sup>

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan dipesantren, tetapi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Yang dimaksud dengan paham islam tradisional disini merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik karangan ulama yang beraliran syafi’iyah. Dalam kaitan ini kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1) nahu (syntax) dan saraf(morfologi); 2) fikih; 3) usul Fiqih; 4) Hadist; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf; dan 8) cabang-cabang lainnya seperti tarikh dan balaghah. Selain penggolongan diatas , kitab-kitab tersebut memiliki

---

<sup>62</sup> ibid hal 72

karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Juga dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) kelompok kitab-kitab dasar; 2) kitab-kitab tingkat menengah; dan 3) kitab-kitab besar.<sup>63</sup>

#### d. Santri

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Artinya, bila ada santri, maka tentu ada kyai yang mengajar mereka. Selanjutnya, interaksi antara kyai dengan santri biasanya melahirkan institusi pesantren.<sup>64</sup>

#### e. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam tulisan ini kyai merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh

---

<sup>63</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. cet keVI. (Jakarta: LP3ES), 1994, hal 50

<sup>64</sup> Muljono Damopolii : Pesantren Moderen IMMIM : Untuk Muslim Modern( jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2011).Hal. 73

sentral yang disebut kyai. Jadi kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan kyai bukan hanya sebagai pemimpin pondok tetapi juga sebagai pemilik pondok. Sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai kordinator. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai mengatur operasionalisasi/pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.<sup>65</sup>

### 3. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat

---

<sup>65</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : cv Prasasti) 2002 hal. 21

dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>66</sup>

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah Intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978:

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>67</sup>

#### 4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu.

---

<sup>66</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta: INIS, 1994. Hlm. 59.

<sup>67</sup> Keputusan A, *Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: PPBKPP, 1978, hlm. 2.



Pesantren tumbuh atas dukungan mereka. Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk. Menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.<sup>68</sup> Kedua fungsi ini saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pada masa wali songo pesantren berfungsi sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).<sup>69</sup> Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Mustofa Syarif, Suparlan S., dan Abd. R. Saleh, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT. Paryu Barkah, t.t.), hlm. 5.

<sup>69</sup> Ali ma'shum, *Ajakan Suci*, editor ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noer, dan Nadirin, (t.tp.: LTN-NU DIY, 1995), hlm. 97.

<sup>70</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta: INIS, 1994. Hlm. 59.

Dalam masa penjajahan, Kuntowijoyo menilai bahwa pesantren menjadi persemaian ideologi anti-Belanda.<sup>71</sup> Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta bahkan jiwanya.<sup>72</sup>

Santri di pondok sebagai siswa, ketika di medan peperangan berubah menjadi prajurit-prajurit yang patriotik. Catatan Saridjo dkk. Menunjukkan betapa besar andil pesantren dalam mengusir penjajah di Indonesia. Oleh karena itu, peran yang paling menonjol di masa penjajahan adalah menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajah. Kemudian ikut memprakarsai berdirinya negara Republik Indonesia ini. Pesantren juga terlibat langsung menanggulangi bahaya narkoba seperti pondok pesantren Suryalaya sejak tahun 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut “Pondok Remaja *Inabah*”.<sup>73</sup>

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi

---

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 150.

<sup>72</sup> M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1983, hlm. 64.

<sup>73</sup> Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, editor: Ririn Manan, Jakarta: Rineka Cipta, 1985, hlm. 4.

ilmu-ilmu Islam tradisional, 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam Tradisional, dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.<sup>74</sup>

## 5. Sejarah pesantren

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikan pesantren dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Juni Mar affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqomah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

---

<sup>74</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 104-105.

Menurut S.M.N. Al-Attas, Maulana Malik Ibrahim itu oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar sudi masuk Islam. Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.<sup>75</sup>

Berbeda dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, putranya, Raden Rahmat (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya kendati tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang menentukan proses islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Bentuk pesantrennya lebih jelas dan lebih konkret. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak sendi-sendi bedirinya pesantren.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Intitusi*, (Jakarta: Erlangga )2002 hal 8-9

<sup>76</sup> *ibid.*,